

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usah perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI)

menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7 tahun 1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwaterdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain,

yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang

diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.¹

Dari bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, peneliti mengambil 6 sampel dari keseluruhan bank umum syariah untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Berikut sejarah singkat PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank Mega Syariah dan PT. Bank Syariah Bukopin.

¹Otoritas Jasa Keuangan, "Sejarah Perbankan Syariah", <https://www.ojk.go.id/id/kana/1/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>, diunduh pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 12.52 WIB.

a. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan ijin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG /2008, maka tanggal 17 Nopember 2008 PT. Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRI Syariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRI Syariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk.,

Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana dari pihak ketiga. Dengan berfokus pada

segmen menengah bawah, PT. Bank BRI syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI syariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., sebagai kantor layanan syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan consumer berdasarkan prinsip syariah.

1) Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

2) Misi

Misi BRI syariah:

- a) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

- d) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.²

b. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu.

Disamping itu, nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di kantor cabang BNI Konvensional (*office channeling*) dengan lebih kurang 1500 *outlet* yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21

² BRI Syariah "Company Profile", https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=sejarah, diunduh tanggal 14 Maret 2019, Pukul 10.59 WIB.

Mei 2010 mengenai pemberian ijin usaha kepada PT Bank BNI Syariah dan didalam *corporate plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah ini juga semakin meningkat.

1) Visi

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

2) Misi

- a) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan

berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.

- e) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.³

c. Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BUS sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional. Telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industry perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan

³ Bank BNI Syariah, “*Company Profile*”, <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diunduh pada tanggal 14 Maret 2019, Pukul 11.17 WIB.

beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Deputi

Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 Nopember 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

1) Visi

a) Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menentramkan dan memakmurkan.

b) Untuk Pegawai

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

c) Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

2) Misi

a) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

- b) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c) Mengutamakan pengumpulan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁴

d. Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT

⁴ Bank Syariah Mandiri, “*Company Profile*” <https://www.syahiahmandiri.co.id/tentang-kami/sejarah>, diunduh pada tanggal 14 Maret 2019, pukul 11.05 WIB.

Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

1) Visi

Menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat

2) Misi

a) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

b) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁵

⁵Bank BCA Syariah, "Company Profile", <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diunduh pada tanggal 15 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

e. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai

pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp787,204 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan "Untuk Kita Semua", pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan

perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

1) Visi

Tumbuh dan sejahtera bersama bangsa

2) Misi

- a) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangk kepentingan.
- b) Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang Islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.

- c) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

f. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI)

nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

1) Visi

Menjadi bank syariah pilihan dengan pelayanan terbaik

2) Misi

a) Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah.

- b) Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah.
- c) Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)
- d) Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder.⁶

Dari bank-bank yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa Sampel dalam penelitian ini adalah 6 Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2013-2017, mempunyai izin operasional, menyediakan data perhitungan untuk menentukan Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Dengan adanya bank syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah.

2. Deskripsi Data Penelitian

Bank Syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam.⁷ Perbankan syariah menjadi salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus* unit) dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit* unit). Baik buruknya kinerja suatu

⁶ Bank Syariah Bukopin, “*Company Profile*” <https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>, diunduh pada tanggal 14 Maret 2019, pukul 11.07 WIB.

⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 15.

perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan. Tujuan laporan perbankan syariah yaitu menyediakan seluruh informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan dan aktivitas perbankan syariah yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kinerja keuangan syariah tersebut, dibutuhkan laporan keuangan bank syariah.

a. Likuiditas (*Current Ratio*) (X1)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Berikut ini merupakan data likuiditas (*Current Ratio*) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2013-2017. Data

tersebut dapat dilihat dalam table 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Likuiditas (*current ratio*) Bank Umum Syariah

No.	Tahun	Nama Bank	LIKUIDITAS (CR)
1	2013	BRI SYARIAH	3,885671896
2		BNI SYARIAH	6,972472879
3		BANK SYARIAH MANDIRI	6,163445016
4		BCA SYARIAH	7,691935684
5		MEGA SYARIAH	4,836626666
6		BUKOPIN SYARIAH	1,053385641
7	2014	BRI SYARIAH	8,332743699
8		BNI SYARIAH	9,648857017
9		BANK SYARIAH MANDIRI	5,528703
10		BCA SYARIAH	7,00819628
11		MEGA SYARIAH	4,088261604
12		BUKOPIN SYARIAH	7,664490368
13	2015	BRI SYARIAH	7,16687721
14		BNI SYARIAH	11,31818993
15		BANK SYARIAH MANDIRI	5,838445693
16		BCA SYARIAH	4,546163134
17		MEGA SYARIAH	5,51479655
18		BUKOPIN SYARIAH	9,682363779
19	2016	BRI SYARIAH	5,821616999
20		BNI SYARIAH	6,517903175
21		BANK SYARIAH MANDIRI	7,072714953
22		BCA SYARIAH	6,513645974
23		MEGA SYARIAH	12,39822796

24		BUKOPIN SYARIAH	8,350794084
25	2017	BRI SYARIAH	4,096554719
26		BNI SYARIAH	7,719914398
27		BANK SYARIAH MANDIRI	5,256460259
28		BCA SYARIAH	3,885671896
29		MEGA SYARIAH	4,843415138
30		BUKOPIN SYARIAH	4,843415138

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa likuiditas pada Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi atau naik turun. likuiditas Bank Umum Syariah tertinggi adalah Bank Mega Syariah pada tahun 2016 sebesar 12,39822796% sedangkan likuiditas yang paling rendah adalah Bank Bukopin Syariah Syariah tahun 2013 sebesar 1,053385641%.

b. Solvabilitas (DAR) (X2)

Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang dipergunakan untuk melihat kemampuan bank sentral untuk melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh aset yang

dimilikinya.⁸ *Debt to Asset Ratio* merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut ini merupakan data solvabilitas (*debt to asset ratio*) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2013-2017. Data tersebut dapat dilihat dalam table 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Solvabilitas (*debt to assets ratio*) Bank Umum Syariah

No.	Tahun	Nama Bank	SOLVABILITAS (<i>DAR</i>)
1	2013	BRI SYARIAH	0,143824524
2		BNI SYARIAH	0,125456278
3		BANK SYARIAH MANDIRI	0,106593614
4		BCA SYARIAH	0,808882992
5		MEGA SYARIAH	0,585057783
6		BUKOPIN SYARIAH	0,972432157
7	2014	BRI SYARIAH	0,789897997
8		BNI SYARIAH	0,1238245910
9		BANK SYARIAH MANDIRI	0,125201646
10		BCA SYARIAH	0,932623728
11		MEGA SYARIAH	0,275697849

⁸ Marsuki, *Analisa Kritis Laporan Keuangan Bank Sentral ASEAN, ASIA dan EROPA*, 46.

12		BUKOPIN SYARIAH	0,083980434
13	2015	BRI SYARIAH	0,13471023
14		BNI SYARIAH	0,26098317
15		BANK SYARIAH MANDIRI	0,090496698
16		BCA SYARIAH	0,140445473
17		MEGA SYARIAH	0,172432157
18		BUKOPIN SYARIAH	0,140387161
19	2016	BRI SYARIAH	0,142490818
20		BNI SYARIAH	0,487234962
21		BANK SYARIAH MANDIRI	0,258866574
22		BCA SYARIAH	0,465021525
23		MEGA SYARIAH	0,108339412
24		BUKOPIN SYARIAH	0,668085358
25	2017	BRI SYARIAH	0,150371631
26		BNI SYARIAH	0,208882992
27		BANK SYARIAH MANDIRI	0,100750103
28		BCA SYARIAH	0,13471023
29		MEGA SYARIAH	0,713949241
30		BUKOPIN SYARIAH	0,124434642

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa solvabilitas pada Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi atau naik turun. Solvabilitas Bank Umum Syariah tertinggi adalah Bank Bukopin Syariah pada tahun 2013 sebesar 0,972432157% sedangkan solvabilitas yang paling rendah adalah Bank Bukopin Syariah pada tahun 2014 sebesar 0,083980434%.

c. Profitabilitas (*Return On Asset*) (Y)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

ROA merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengukur kinerja perusahaan dimana ROA bisa ditentukan oleh serangkaian kebijakan perusahaan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja manajerial perusahaan yang baik.

Berikut ini merupakan data profitabilitas (*return to asset ratio*) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2013-2017. Data tersebut dapat dilihat dalam table 4.3, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Profitabilitas (*Return on Assets*) Bank Umum Syariah

No.	Tahun	Nama Bank	PROFITABILITAS (ROA)
1	2013	BRI SYARIAH	0,007445816
2		BNI SYARIAH	0,007985992
3		BANK SYARIAH MANDIRI	0,010181138
4		BCA SYARIAH	0,006221664
5		MEGA SYARIAH	0,016394092
6		BUKOPIN SYARIAH	0,004500884
7	2014	BRI SYARIAH	0,000323301
8		BNI SYARIAH	0,008375234
9		BANK SYARIAH MANDIRI	0,001072241
10		BCA SYARIAH	0,004324586
11		MEGA SYARIAH	0,002470182
12		BUKOPIN SYARIAH	0,00167825
13	2015	BRI SYARIAH	0,005061319
14		BNI SYARIAH	0,009928243
15		BANK SYARIAH MANDIRI	0,004115062
16		BCA SYARIAH	0,005388302
17		MEGA SYARIAH	0,002198558
18		BUKOPIN SYARIAH	0,004767075
19	2016	BRI SYARIAH	0,006147573
20		BNI SYARIAH	0,00979633
21		BANK SYARIAH MANDIRI	0,004127955
22		BCA SYARIAH	0,007369743
23		MEGA SYARIAH	0,018048072
24		BUKOPIN SYARIAH	0,004659802
25	2017	BRI SYARIAH	0,003204824

26		BNI SYARIAH	0,008807137
27		BANK SYARIAH MANDIRI	0,004152456
28		BCA SYARIAH	0,008028659
29		MEGA SYARIAH	0,010314483
30		BUKOPIN SYARIAH	0,000229977

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa profitabilitas pada Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi atau naik turun. profitabilitas Bank Umum Syariah tertinggi adalah Bank Mega Syariah pada tahun 2016 sebesar 0,018048072% sedangkan profitabilitas yang paling rendah adalah Bank Bukopin Syariah pada tahun 2017 sebesar 0,000229977%

3. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut maka diperlukan uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya dapat efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

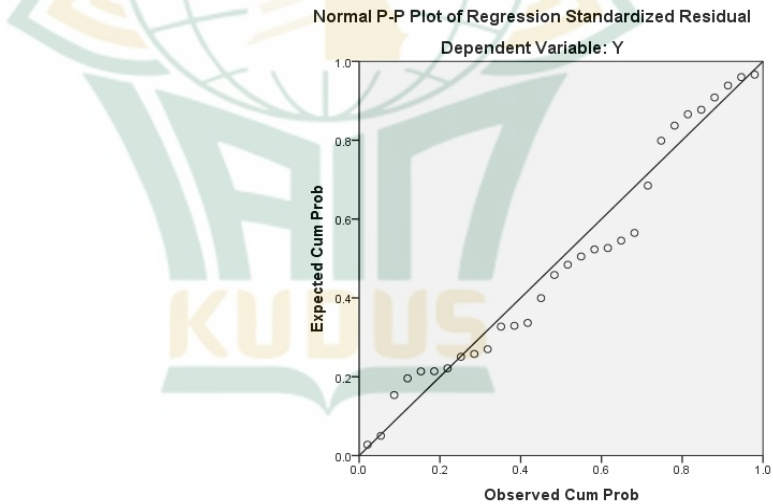
1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk uji normalitas adalah menggunakan uji normal probability plot (P-P Plot). Adapun kriteria dalam uji normal probability plot sebagai berikut:

- (a) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
- (b) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonalnya maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic* 17 dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada gambar normal P-P Plot of Regression, dapat dijelaskan bahwa garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Karena titik-titik di sekitar garis adalah keadaan data yang diuji.

Gambar diatas menunjukkan kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau data berdistribusi normal.

Adapun langkah lain yang dapat ditempuh untuk melakukan uji normalitas yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

- (a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- (b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic 24* dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20593303
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.087
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,187 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

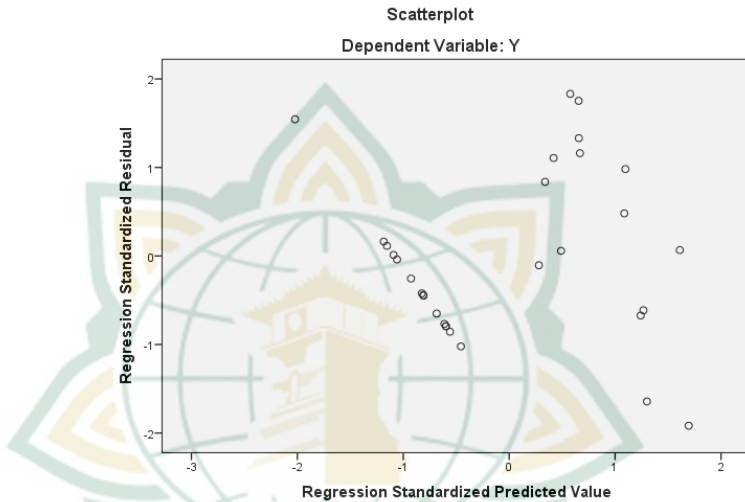
2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji Scatterplot. Dasar uji heteroskedastisitas yaitu:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁹

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 139.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan pada grafik scatterplot di atas, dapat diketahui bahwa:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombng melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai

Variance Inflation Factors (VIF), kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independent, dan sebaliknya jika pada tabel ditunjukkan nilai VIF seluruhnya > 10, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Likuiditas (X1)	0.890	1.124	No multikolonieritas
Solvabilitas (X2)	0.890	1.124	No multikolonieritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel X adalah 0,890 dan 0,890. Sedangkan nilai VIF untuk variabel likuiditas sebesar 1,124 dan solvabilitas sebesar 1,124. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu, likuiditas dan solvabilitas karena dua-duanya memiliki nilai VIF kurang dari angka 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, artinya tidak terjadi hubungan linier antar variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W). Kriteria dalam uji D-W adalah dengan melihat nilai D-W pada tabel *Model Summary* dan dibandingkan dengan nilai statistic (nilai dl). Jika diketahui nilai $dl < dw < du$ maka spesifikasi model empiris benar atau tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic 17* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.863 ^a	.745	.726	.213424	1.692

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai D-W sebesar 1,692. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 30 bank umum syariah dan jumlah variabel bebas (k) adalah 2, maka dapat diperoleh nilai $d_l = 1.214$, $d_u = 1.650$. Oleh karena nilai D-W 1,692 diantara $d_l < d_w > d_u$ yaitu $(1,214 < 1,692 > 1,650)$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran analisis data dengan mendeskripsikan data dari semua variabel. Analisis statistik deskriptif ini berisi gambaran tentang jumlah data, nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS_CR	30	11.345	1.053	12.398	6.47540	2.362094
SOLVABILITAS_DAR	30	.888	.084	.972	.31920	.283055
PROFITABILITAS_ROA	30	.987	.000	.987	.38248	.407965
Valid N (listwise)	30					

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 30, yaitu hasil dari perhitungan jumlah sampel dikali dengan periode pengamatan. Likuiditas memiliki nilai minimal sebesar 1,053 dan nilai maksimal sebesar 12,398. Nilai range merupakan selisih nilai minimal dan maksimal yakni sebesar 11,345. Rata-rata atau mean dari 30 sampel sebesar 6,47540 dan standar deviasinya sebesar 2,382626. solvabilitas memiliki nilai minimal sebesar 0.084 dan nilai maksimal sebesar 0.972. Sedangkan range dari 30 sampel sebesar 0,888 dan standar deviasinya sebesar 0,283055. Dan rata-rata atau meannya sebesar 0,31920. Tingkat profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimal sebesar 0.000 dan nilai maksimal sebesar 0,987 dengan nilai range sebesar 0,987. Sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 0,38248 dan standar deviasinya sebesar 0,407965.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien
Constant	-.493
Likuiditas_CR	.103
Solvabilitas_DAR	.663

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari tabel 4.8 diatas dapat diperoleh persamaan regresi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -0,493 + 0,103X_1 + 0,663X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi rasio profitabilitas (ROA) dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstantas (a) adalah -0,493. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel $X = 0$ maka tingkat profitabilitas (ROA) akan meningkat sebanyak -0,493 kali. Artinya tingkat profitabilitas (ROA) akan tetap naik -0,493 kali sebelum atau tanpa adanya X_1 dan X_2 yakni likuiditas dan solvabilitas.
- b) Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (b_1) sebesar 0,103. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan likuiditas mengalami kenaikan, maka tingkat profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 10,3%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara likuiditas dengan tingkat profitabilitas (ROA), semakin naik likuiditas maka semakin meningkat tingkat profitabilitas (ROA).
- c) Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas (b_2) sebesar 0,663. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan

solvabilitas mengalami kenaikan, maka tingkat profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami penurunan sebesar 66,3%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara solvabilitas dengan tingkat profitabilitas (ROA), semakin naik solvabilitas maka semakin meningkat tingkat profitabilitas (ROA).

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 mengukur besarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari pengguna variabel bebas. R^2 mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan R^2 yang tinggi berkisar antara 0,7 sampai

Hasil analisis korelasi berganda dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.863 ^a	.745	.726

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui $r = 0,863^a$, hal ini mengindikasikan variabel bebas likuiditas dan solvabilitas memiliki hubungan terhadap variabel terikat

profitabilitas (ROA). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 (R Square) besarnya 0,745. Hal ini berarti variabel tingkat profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel pembiayaan likuiditas dan solvabilitas yang diturunkan oleh model sebesar 74,5% terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Variasi tingkat profitabilitas dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 74,5\% = 25,5\%)$ yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan, maka peneliti menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi lebih besar dari derajat kepercayaan, maka hipotesis suatu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi. Selain menggunakan nilai signifikansi, uji t juga dapat menggunakan

t_{hitung} dan t_{tabel} . Adapun kriterianya sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Hasil uji t dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic* 17 dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Variabel	T hitung	Signifikansi
(Constant)	-4,258	.000
Likuiditas_CR	5,764	.000
Solvabilitas_DAR	4,464	.000

Sumber: Data diolah dengan SPSS

- Pengujian likuiditas terhadap tingkat profitabilitas (ROA)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k) = 30-3 = 27$ diperoleh t_{tabel} sebesar $\pm 2,052$. Karena nilai t_{hitung} bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,764. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,764 > 2,052$), maka terdapat pengaruh likuiditas terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017, sehingga **H_1 diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh

signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**. artinya terdapat pengaruh likuiditas terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017.

b) Pengujian Solvabilitas terhadap tingkat profitabilitas (ROA)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (n-k) = 30-3 = 27$ diperoleh t_{tabel} sebesar $\pm 2,052$. Karena nilai t_{hitung} bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,464. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,464 > 2,052$), maka terdapat pengaruh solvabilitas terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017, sehingga **H2 diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**. artinya terdapat pengaruh solvabilitas terhadap tingkat

profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017.

4) Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Ouputnya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji F

F hitung	Signifikansi	Keterangan
39.482	.000 ^b	

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha=0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df1=(k-1) = 3-1 = 2$ dan $df2= (n-k) = 30-3 = 27$, dapat diperoleh nilai f tabel sebesar 3,35. Karena f hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai f hitung lebih dari f tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai f hitung sebesar 39,482. Dengan demikian f hitung lebih besar dari f tabel ($39,482 > 3,35$), seperti terlihat pada tabel. Artinya likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap

tingkat profitabilitas (ROA), sehingga **H3 diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan **H3 diterima.** Artinya terdapat pengaruh positif likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2017.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2013-2017.

Likuiditas adalah rasio penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana Bank Umum Syariah mampu melunasi Hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang tersedia. Pada hipotesis pertama menunjukkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,764 > 2,052$), sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi menunjukkan perubahan likuiditas mempengaruhi perubahan tingkat profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 5,764. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan likuiditas mengalami kenaikan, maka tingkat profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 5,764%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara likuiditas dengan tingkat profitabilitas (ROA), semakin naik likuiditas maka semakin meningkat tingkat profitabilitas (ROA).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang likuid atau dalam keadaan yang aman. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar hutang perusahaan maka semakin besar pula tingkat profitabilitas yang didapat.

Selain itu, Bank Umum Syariah memperbaiki Likuiditas dengan melakukan komunikasi yang baik kepada nasabah dan para investor dengan cara amanah dan membayar hutangnya tepat waktu karena sebagai ummat manusia kita harus saling tolong menolong dalam kebaikan untuk mencapai ridho Allah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri Nur Wahyuni dan Suryakusuma yang berjudul “Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur” yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh

positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2013-2017.

Solvabilitas adalah rasio penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,464 > 2,052$), sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Besar kecilnya solvabilitas sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) yang dihasilkan.

Hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien regresi variabel solvabilitas sebesar 4,464. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan solvabilitas mengalami kenaikan, maka tingkat profitabilitas (ROA) (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 4,464%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara solvabilitas dengan tingkat profitabilitas (ROA), Semakin naik solvabilitas maka semakin naik tingkat profitabilitas (ROA).

Besarnya tingkat Solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini menggambarkan bahwa semakin banyak aktiva yang tersedia untuk membayar hutang, maka besar profit yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat.

Selain itu, Bank Umum Syariah menjaga Solvabilitasnya dengan melakukan komunikasi yang baik kepada nasabah dan para investor dengan cara memperbanyak asetnya untuk melunasi semua hutang dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena Allah memerintahkan kepada kita agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi tolong menolong dalam keburukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irdha Yusra yang berjudul “Kemampuan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Secara bersama-sama terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2013-2017

Likuiditas dan Solvabilitas adalah dua rasio yang penting untuk menggambarkan aktiva dalam menutupi utang-utang perusahaan. Pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan nilai f hitung sebesar 39,482 lebih besar dari f tabel ($39,482 > 3,35$) sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) bank umum syariah.

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = 0,493 + 0,103X_1 + 0,663X_2 + e$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila likuiditas dan solvabilitas mengalami kenaikan maupun penurunan 1 rupiah, maka tingkat profitabilitas (ROA) akan mengalami kenaikan 10,3% dari likuiditas, dan mengalami kenaikan 66,3% dari solvabilitas.

Hasil analisis R^2 (R Square) besarnya 0,745. Hal ini berarti variabel tingkat profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas dan solvabilitas yang diturunkan oleh model sebesar 74,5% terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Variasi tingkat profitabilitas dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 74,5\% = 25,5\%)$ yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Artinya likuiditas dan solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Dengan demikian, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan. profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

Selain itu, Bank Umum Syariah mencari keuntungan atau meningkatkan profitabilitasnya dengan jalan yang di ridhoi Allah yakni menjauhi segala yang bersifat ghoror, riba, maisir dan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Cholis yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Permodalan dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Pada KJKS BMT Bina Ummat

Sejahtera” yang menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) bank umum syariah.

